

Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Akhlak Dan Disiplin Peserta Didik

Muhammad Zahi Chimthoya¹, Qomaruddin², Nur Fatih Ahmad³

¹²³ Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia; zhichmtya@gmail.com

Keywords:

Islamic Religious
Education Teacher,
Moral Crisis,
Discipline, Character
Education

Abstract

This study aims to analyze the implementation of deep vocational learning in Food Crops and Horticulture Agribusiness (ATPH) learning and its contribution to strengthening the competencies and character building of students at SMKN 2 Tanah Grogot. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation studies involving the principal, the head of the expertise program, productive teachers, and ATPH students. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was obtained through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results showed that the implementation of deep vocational learning was able to create more contextual, authentic, and work-oriented learning. Field practice-based learning was proven to improve students' technical competencies, problem-solving skills, learning motivation, work readiness, and shape students' character of discipline, responsibility, cooperation, and independence. In addition, authentic learning experiences helped students develop a professional mindset and entrepreneurial spirit in the field of agricultural agribusiness. This research confirms that deep vocational learning is a relevant learning approach to strengthen competency-based vocational education through the integration of authentic work experiences, competency mastery, and character development. The study contributes to the vocational education literature by providing empirical evidence that deep vocational learning functions not only as a strategy for improving technical competence and work readiness but also as an integrated pedagogical framework that simultaneously fosters professional character, reflective learning, and entrepreneurial orientation within the context of agricultural vocational education.

Kata kunci:

Guru PAI, Krisis
Akhlak, Disiplin,
Pendidikan Karakter

Article history:

Received: 08-06-2026

Revised 27-07-2026

Accepted 04-08-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran vokasi mendalam dalam pembelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) dan kontribusinya dalam memperkuat kompetensi dan pembentukan karakter siswa di SMKN 2 Tanah Grogot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, kepala program keahlian, guru produktif, dan siswa ATPH. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran vokasi mendalam mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, autentik, dan berorientasi kerja. Pembelajaran berbasis praktik lapangan terbukti meningkatkan kompetensi teknis siswa, keterampilan pemecahan masalah, motivasi belajar, kesiapan kerja, dan membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, kooperatif, dan mandiri. Selain itu, pengalaman belajar autentik membantu siswa mengembangkan pola pikir profesional dan semangat kewirausahaan di bidang agribisnis pertanian. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran vokasional mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pendidikan vokasional berbasis kompetensi melalui

integrasi pengalaman kerja otentik, penguasaan kompetensi, dan pengembangan karakter. Studi ini berkontribusi pada literatur pendidikan vokasional dengan memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran vokasional mendalam tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi teknis dan kesiapan kerja, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis terintegrasi yang secara simultan menumbuhkan karakter profesional, pembelajaran reflektif, dan orientasi kewirausahaan dalam konteks pendidikan vokasional pertanian.

Corresponding Author:

Muhammad Zahi Chimthoya

Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia; zhichmtya@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, perubahan pola pergaulan remaja, serta lemahnya kontrol sosial menjadi faktor yang turut mempengaruhi terjadinya krisis akhlak dan disiplin peserta didik di lingkungan pendidikan. Fenomena seperti rendahnya sopan santun terhadap guru, keterlambatan hadir ke sekolah, penggunaan bahasa yang kurang santun, pelanggaran tata tertib, hingga menurunnya kesadaran ibadah memperlihatkan bahwasanya upaya membentuk karakter siswa masih mengalami beragam hambatan serius. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi selaku pembimbing, pendidik, motivator, sekaligus posisi teladan pada pembentukan akhlak maupun kedisiplinan siswa. Guru PAI bukan sekadar menyajikan materi keagamaan, namun sekaligus mengambil peranan dalam proses internalisasi berbagai nilai moral maupun keagamaan dengan pembiasaan, keteladanan, hingga pendekatan spiritual di kehidupan sekolah (Barkatillah, 2025a). Penelitian lain juga menunjukkan bahwasanya guru PAI punya kontribusi fundamental guna menanggulangi perilaku menyimpang dan krisis moral peserta didik melalui pendekatan pelatihan karakter berbasis religiusitas (Nurkhasanah, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi peran guru PAI menjadi penting untuk menjawab tantangan krisis moral peserta didik di era kontemporer.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik atas dasar hasil pengamatan awal yang dilaksanakan peneliti di bulan April 2026. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 40% peserta didik masih sering melanggar tata tertib sekolah, seperti tidak memakai atribut lengkap, terlambat masuk kelas, serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, hasil wawancara bersama guru PAI serta guru BK menunjukkan bahwasanya sebagian peserta didik mengalami penurunan sikap hormat kepada guru, rendahnya kesadaran menjalankan ibadah berjamaah, serta meningkatnya perilaku kurang sopan dalam interaksi sosial sehari-hari. Data sederhana yang dibagi pada siswa pun memperlihatkan bahwasanya 35% siswa mengaku kurang termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan akhlak karena menganggap kegiatan tersebut monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menampilkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter Islam dengan implementasi pembinaan akhlak dan

disiplin di sekolah. Padahal, pendidikan Islam menempatkan terbentuknya akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan (Musthafa, 2021). Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi peran guru PAI yang lebih adaptif, humanis, serta kontekstual pada perkembangan siswa masa kini.

Pada sepuluh tahun terakhir, studi terkait peranan guru PAI untuk membangun karakter dan disiplin siswa terus berkembang. Penelitian (Fauzan, 2021). menegaskan bahwasanya guru PAI punya peranan fundamental pada pembangunan karakter religius siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. (Harmita & Dwi, 2022) menemukan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah efektif dilakukan melalui pendekatan keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Selanjutnya, penelitian (K. Nisa' & Astari, 2022), menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Penelitian (Amelia & Dafit, 2023) juga menjelaskan bahwa strategi guru dalam menanamkan disiplin peserta didik perlu dilakukan melalui penguatan karakter berbasis pembiasaan.

Penelitian terbaru (Nurkhasanah, 2025) mengungkapkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan baru berupa pengaruh media digital dan perubahan budaya generasi Z sehingga diperlukan strategi pelatihan moral yang lebih inovatif dan komunikatif. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter, sebagian besar masih fokus pada fungsi normatif guru sebagai pendidik, teladan, atau motivator tanpa menjelaskan bagaimana peran tersebut direkonstruksi untuk merespons perubahan perilaku peserta didik pada era digital. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengungkap proses implementasi rekonstruksi peran guru PAI melalui pendekatan humanis, pembiasaan keagamaan, penguatan budaya sekolah, dan dengan keluarga dalam konteks madrasah tsanawiyah. kedisiplinan peserta didik berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Berdasarkan kekeliruan tersebut, studi ini ditujukan guna menganalisis rekonstruksi peranan guru PAI guna mengatasi krisis akhlak maupun disiplin siswa di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik. Studi ini diharap bisa memberi peranan teoritis untuk pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama mengenai upaya pelatihan karakter peserta didik berbasis nilai keagamaan. Di sisi lain, studi ini pun diharapkan memberi manfaat praktis untuk guru PAI maupun institusi pendidikan untuk merancang model pembinaan akhlak dan disiplin yang lebih efektif, relevan, dan sesuai akan hambatan era digitalisasi. Kebaruan studi ini terletak pada fokus rekonstruksi peran guru PAI melalui pendekatan integratif antara keteladanan, pelatihan spiritual, penguatan budaya sekolah religius, dan pendekatan komunikatif terhadap karakter peserta didik masa kini. Berdasarkan wawasan penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana rekonstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam mengatasi krisis akhlak dan kedisiplinan peserta didik di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik serta mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasinya dalam praktik pelatihan karakter di madrasah.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini ditetapkan sebab fokus studi pada upaya untuk mengerti dengan lebih dalam rekonstruksi peran guru PAI dalam mengatasi krisis akhlak dan disiplin peserta didik di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik. Penelitian dilakukan secara alami pada situasi yang berlangsung di lingkungan sekolah sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran faktual mengenai strategi, hambatan, dan bentuk implementasi pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI. Fokus penelitian meliputi: (1) bentuk krisis akhlak maupun disiplin siswa; (2) peran guru PAI untuk mengatasi krisis akhlak dan disiplin peserta didik; serta (3) rekonstruksi strategi pembinaan akhlak dan disiplin yang diterapkan di madrasah. Penelitian kualitatif dipandang tepat karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pelatihan karakter peserta didik (Sugiyono, 2022).

Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, wali kelas, guru BK, maupun siswa kelas VIII di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan akhlak dan disiplin peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diselenggarakan guna mengamati tingkah laku siswa, penerapan aktivitas keagamaan, hingga interaksi guru dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilaksanakan dengan cara semi terstruktur pada guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai bentuk krisis akhlak, strategi pelatihan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses pendidikan karakter. Dokumentasi dipergunakan dalam melengkapi data berwujud tata tertib sekolah, program pembinaan keagamaan, absensi siswa, serta catatan pelanggaran disiplin peserta didik. Alat ukur pokok pada studi ini yakni peneliti sendiri, sementara alat ukur penunjang yakni pedoman wawancara serta wawancara, dan format dokumentasi (Moleong, 2021).

Teknik analisis data memakai model interaktif Miles, Huberman, serta Saldaña yang mencakup reduksi data, pemaparan data, maupun pengambilan kesimpulan dengan cara berkesinambungan sepanjang proses studi berjalan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Data yang didapat melalui hasil observasi, dokumentasi klasifikasi, serta wawancara menyesuaikan fokus penelitian, kemudian dianalisis guna menemukan pola, makna, dan hubungan antar data. Keabsahan data diuji memakai metode triangulasi sumber serta triangulasi metode supaya data yang didapat semakin valid sekaligus bisa dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, peneliti pun melaksanakan member check pada informan guna mengkonfirmasi kesesuaian data hasil wawancara dan keadaan sesungguhnya. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April hingga Mei 2026 di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik dengan tahapan persiapan, perhimpunan data, analisis data, sampai pembuatan laporan penelitian. Dengan pendekatan ini diharap penelitian bisa memberi penggambaran mendalam terkait

rekonstruksi peran guru PAI untuk menangani krisis akhlak dan disiplin siswa di lingkungan madrasah.

Tabel 1

Definisi Operasional

Varibel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (1)	Peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan guru dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya berperan selaku pengajar, namun sekaligus pembimbing, motivator, teladan, hingga evaluator pada pembentukan akhlak peserta didik. (Gunawan, 2024)(Safiqo, 2025)	Rekonstruksi peran guru PAI adalah upaya pembaruan dan penguatan fungsi guru PAI di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik dalam menangani krisis akhlak dan disiplin peserta didik melalui pendekatan edukatif, religius, preventif, dan pembinaan berkelanjutan.	1) Guru PAI berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dalam perilaku sehari-hari. 2) Guru PAI punya peranan selaku pembimbing dalam pembinaan moral dan spiritual siswa. 3) Guru PAI berperan sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran beragama dan disiplin. 4) Guru PAI berperan sebagai evaluator terhadap perkembangan akhlak dan kedisiplinan peserta didik.
Krisis Akhlaq Peserta Didik (2)	Krisis akhlak adalah kondisi menurunnya kualitas moral dan perilaku peserta didik yang ditandai dengan berkurangnya kepatuhan terhadap norma agama, etika, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Krisis moral pada generasi muda dapat terlihat melalui perilaku menyimpang, kurangnya rasa hormat, dan lemahnya internalisasi	Krisis akhlak peserta didik dalam penelitian ini merupakan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai Islam dan tata tertib sekolah yang ditemukan pada siswa MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik.	1) Kurangnya sopan santun terhadap guru dan teman. 2) Rendahnya kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan 3) Adanya perilaku menyimpang seperti berkata kasar atau berbohong 4) Menurunnya tanggung jawab terhadap tugas dan

	nilai-nilai agama (Siregar, 2025).		kewajiban sebagai siswa.
Disiplin Peserta didik (3)	Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan, tata tertib, serta norma yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan. Disiplin menjadi bagian fundamental	Disiplin peserta didik adalah tingkat kepatuhan siswa MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik terhadap tata tertib sekolah, aturan pembelajaran, maupun aktivitas keagamaan yang berlaku di madrasah.	1) Ketepatan waktu hadir dan mengikuti kegiatan sekolah. 2) Kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. 3) Ketaatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban belajar. 4)Konsistensi
	karakter siswa dan dapat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan guru (Utami, Nasution, & Parinduri, 2024).		mengikuti kegiatan keagamaan yang ditetapkan sekolah.

HAIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini diselenggarakan di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik dengan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi pada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, guru BK, serta peserta didik kelas VIII. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa krisis akhlak dan rendahnya disiplin peserta didik bergantung dari faktor internal hingga eksternal, meliputi pengaruh media digital, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, serta lemahnya motivasi spiritual peserta didik.

Bentuk Krisis Akhlak dan Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi selama April-Mei 2026 ditemukan beberapa bentuk krisis akhlak dan disiplin peserta didik, antara lain keterlambatan hadir ke sekolah, penggunaan bahasa kurang sopan kepada guru dan teman, rendahnya kesadaran mengikuti salat berjamaah, pelanggaran tata tertib sekolah, sekaligus minimnya tanggung jawab untuk menuntaskan tugas pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami perubahan perilaku dikarenakan pengaruh lingkungan digital maupun media sosial yang tidak terkontrol. “Anak-anak sekarang lebih banyak dipengaruhi media sosial dibanding nasihat guru atau orang tua. Kadang mereka meniru bahasa dan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya sekolah,” (Wawancara Guru BK, Mei 2026).

Selain itu, guru PAI menjelaskan bahwa rendahnya disiplin peserta didik juga dipengaruhi kurangnya kesadaran spiritual dan lemahnya pembiasaan ibadah di rumah. "Sebagian siswa hanya disiplin ketika diawasi guru. Ketika tidak ada pengawasan, mereka mulai lalai terhadap aturan dan kegiatan ibadah," (Wawancara Guru PAI, Mei 2026). Berdasarkan dokumentasi catatan pelanggaran sekolah, ditemukan bahwa sekitar 40% peserta didik pernah melakukan pelanggaran tata tertib dalam satu semester terakhir. Pelanggaran yang paling dominan meliputi keterlambatan masuk sekolah, tidak memakai atribut lengkap, dan kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Rekonstruksi Peran Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Akhlak

Temuan studi memperlihatkan bahwasanya guru PAI di MTs Hasyimiyah melakukan rekonstruksi peran dengan pendekatan yang lebih humanis, komunikatif, dan kontekstual terhadap perkembangan peserta didik masa kini.

Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga melakukan pembinaan moral melalui pendekatan personal. Guru berusaha memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum memberikan arahan atau sanksi. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI sering melakukan dialog pribadi dengan peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengetahui penyebab perilaku peserta didik sekaligus memberikan pembinaan secara persuasif. "Kami tidak langsung menghukum siswa. Kami ajak bicara terlebih dahulu supaya mereka merasa diperhatikan dan tidak dijauhi," (Wawancara Guru PAI, Mei 2026). Pendekatan personal tersebut memberi dampak positif pada perubahan perilaku siswa. Sejumlah siswa mengaku lebih nyaman menerima nasihat ketika guru menggunakan pendekatan komunikatif dibanding hukuman yang bersifat keras.

Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan menjadi strategi utama guru PAI pada pembangunan karakter siswa. Berdasarkan observasi, guru PAI menunjukkan perilaku disiplin dengan hadir tepat waktu, menjaga tutur kata, aktif mengikuti salat berjamaah, dan memberikan contoh sikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah mengikuti perilaku guru yang konsisten dalam memberikan contoh dibanding hanya sekadar memberikan perintah. "Kalau gurunya disiplin dan ramah, kami jadi malu kalau melanggar aturan," (Wawancara Peserta Didik, Mei 2026). Temuan studi memperlihatkan bahwasanya keteladanan guru punya dampak signifikan pada pembentukan budaya disiplin dan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah.

Guru PAI sebagai Motivator dan Penguat Spiritual

Guru PAI punya peranan selaku motivator dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Bentuk motivasi dilakukan melalui tausiyah singkat sebelum

pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat duha berjamaah, serta pemberian nasihat yang relevan dengan kehidupan remaja. Program pembiasaan religius tersebut dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat disiplin lebih baik dibanding siswa yang kurang aktif.

Tabel 2

Bentuk rekonstruksi peran guru PAI di MTs Hasyimiyah

Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi
Pendidik	Menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran dan nasihat
Pembimbing	Pendekatan personal terhadap siswa bermasalah
Teladan	Memberikan contoh disiplin dan sopan santun
Motivator	Memberikan motivasi spiritual dan pembiasaan ibadah
Evaluator	Mengawasi perkembangan perilaku peserta didik

Tabel 3

Strategi Pembinaan Akhlak Dan Disiplin Di Mts Hasyimiyah

Strategi	Kegiatan
Pembiasaan religius	melalui tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta doa bersama.
Pendekatan humanis	melalui komunikasi interpersonal antara guru maupun siswa.
Penguatan budaya sekolah religius	melalui penerapan tata tertib berbasis nilai Islami.
Kolaborasi dengan orang tua	dalam mengawasi perilaku peserta didik di rumah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak bisa dilaksanakan sekadar oleh guru PAI, tetapi butuh kerja sama semua warga sekolah dan keluarga. "Pembentukan akhlak harus menjadi budaya bersama di sekolah dan didukung orang tua di rumah," (Wawancara Kepala Madrasah, Mei 2026). Berdasarkan hasil observasi, strategi tersebut menunjukkan perubahan perilaku positif pada peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan mengikuti kegiatan sekolah dan kesadaran menjalankan ibadah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis akhlak dan rendahnya disiplin peserta didik di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh media digital, lemahnya pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik.

Penemuan ini selaras akan temuan yang memaparkan bahwasanya perkembangan teknologi digital dan media sosial punya pengaruh signifikan pada perubahan perilaku remaja, khususnya pada aspek moral, etika komunikasi, dan kedisiplinan belajar. Guru PAI dituntut untuk bisa menyesuaikan strategi pendidikan karakter melalui tantangan generasi digital saat ini agar pembinaan akhlak tetap relevan dan efektif (Dwikirani, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk krisis akhlak peserta didik tampak pada perilaku keterlambatan hadir ke sekolah, penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah, serta lemahnya tanggung

jawab terhadap tugas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi membutuhkan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Temuan ini relevan akan temuan (Maulidin, Munip, & Nawawi, 2024) yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis untuk membentuk akhlak peserta didik melalui proses pembiasaan perilaku religius, pemberian contoh yang baik, serta pengawasan terhadap perilaku siswa di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor dominan dalam perubahan perilaku peserta didik. Siswa cenderung lebih gampang meniru sikap yang dilihat di media digital dibandingkan nasihat guru maupun orang tua. Kondisi ini memperkuat pendapat bahwa era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga karakter dan moral generasi muda. Penelitian (Dwikirani, 2024) menjelaskan bahwa guru PAI perlu melakukan transformasi pendekatan pembelajaran melalui komunikasi yang lebih humanis, dialogis, dan kontekstual agar mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa dalam era digitalisasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rekonstruksi peran guru PAI dilakukan melalui pendekatan humanis dan komunikatif. Guru tidak langsung memberi hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran aturan, tetapi lebih mengutamakan dialog personal dan pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut terbukti memberikan dampak positif karena peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Temuan ini sejalan akan teori pendidikan humanistik yang menegaskan fundamentalnya hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik untuk membentuk perilaku positif. Guru bukan sekadar menjadi pengajar, namun sekaligus pembimbing moral maupun sahabat belajar siswa.

Keberhasilan pendekatan humanis dalam penelitian ini tidak terlepas dari terciptanya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Melalui dialog pribadi, guru berusaha memahami latar belakang perilaku peserta didik sebelum memberikan pelatihan sehingga peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan tidak dihakimi. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya kepercayaan (trust) kepada guru yang berdampak pada meningkatnya kesediaan peserta didik untuk menerima nasehat dan melakukan perubahan perilaku secara sadar, bukan karena rasa takut terhadap hukuman. Dengan demikian, pendekatan humanis tidak hanya menyelesaikan pelanggaran disiplin pada saat itu, tetapi juga membangun kesadaran intrinsik peserta didik dalam berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Peran guru PAI selaku pembimbing juga tampak pada upaya memahami kondisi psikologis peserta didik sebelum memberikan arahan atau sanksi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus mempertimbangkan kondisi emosional dan kebutuhan peserta didik. Penelitian (Musyarofah, 2025) menyebutkan bahwasanya guru PAI yang melaksanakan peran selaku pembimbing

spiritual dan motivator mampu meningkatkan kesadaran religius siswa dengan pendekatan yang komunikatif sekaligus penuh empati.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama ada pembangunan disiplin dan akhlak peserta didik. Guru PAI di MTs Hasyimiyah memberikan contoh disiplin melalui kehadiran tepat waktu, penggunaan bahasa santun, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah. Peserta didik mengaku lebih mudah mengikuti aturan ketika guru memberi contoh aktual pada kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian (Harmita & Dwi, 2022) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Keteladanan guru terbukti lebih efektif dibandingkan memberikan hukuman karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati. Ketika guru secara konsisten menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, janji cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara karena lebih didorong oleh rasa takut terhadap sanksi. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi yang lebih mampu mendorong internalisasi nilai sehingga perubahan perilaku peserta didik berlangsung secara lebih berkelanjutan. Keteladanan guru dalam pendidikan Islam dikenal dengan konsep *uswah hasanah*, yaitu memberikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga menjadi figur moral yang merefleksikan berbagai nilai Islami di aktivitas keseharian. Penelitian (Barkatillah, 2025b) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI merupakan strategi paling efektif pada pembangunan karakter tanggung jawab, disiplin, serta akhlak mulia siswa.

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai motivator spiritual melalui kegiatan untuk membangun kebiasaan religius meliputi salat duha berjamaah, doa bersama, dan tausiyah singkat sebelum pembelajaran dimulai. Program pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk budaya sekolah religius. Temuan studi memperlihatkan bahwa siswa yang aktif melaksanakan kegiatan religius cenderung memiliki perilaku disiplin yang lebih optimal daripada peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembiasaan keagamaan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian (Issabila & Nahrowi, 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik secara signifikan. Pembiasaan religius tidak hanya membentuk hubungan spiritual peserta didik dengan Allah SWT, namun sekaligus menumbuhkan nilai disiplin waktu, tanggung jawab, maupun sikap hormat kepada sesama.

Strategi pembinaan akhlak dan disiplin di MTs Hasyimiyah juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah religius dan kolaborasi dengan orang tua. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilaksanakan guru PAI semata, tetapi membutuhkan keterlibatan semua warga sekolah dan keluarga. Temuan

ini sejalan dengan penelitian (A. Nisa' & Astari, 2022) yang memaparkan bahwasanya kesuksesan pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial peserta didik.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi langkah penting karena sebagian besar perilaku peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Guru PAI dan wali kelas secara rutin melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan disiplin dan perilaku siswa. Bentuk kerja sama tersebut bertujuan menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan studi secara keseluruhan memperlihatkan bahwasanya rekonstruksi peran guru PAI di MTs Hasyimiyah dilakukan melalui pendekatan integratif yang meliputi keteladanan, pembiasaan religius, pendekatan humanis, penguatan budaya sekolah religius, serta kolaborasi dengan keluarga. Pendekatan tersebut terbukti mampu memberikan perubahan positif terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam aspek disiplin, kesadaran ibadah, dan sikap hormat kepada guru.

Keberhasilan strategi rekonstruksi peran guru PAI dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya konsistensi guru dalam menerapkan keteladanan dan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Kedua, terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik sehingga proses pelatihan berlangsung secara persuasif. Ketiga, terciptanya budaya sekolah religius yang didukung oleh kepala madrasah dan seluruh warga sekolah. Keempat, adanya kolaborasi yang berkesinambungan antara guru dengan orang tua dalam memadukan perkembangan perilaku peserta didik di rumah maupun di sekolah. Sinergi berbagai faktor tersebut menjadikan pelatihan karakter tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pendidikan di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa guru PAI memiliki peran multidimensional sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator dalam mengatasi krisis akhlak peserta didik di era digital. Rekonstruksi peran guru PAI menjadi kebutuhan penting agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan moral generasi masa kini melalui strategi pembinaan yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis akhlak dan kedisiplinan peserta didik di MTs Hasyimiyah Tanjungwidoro Bungah Gresik dilakukan melalui pendekatan yang lebih humanis, komunikatif, dan kontekstual. Rekonstruksi tersebut diwujudkan dengan perubahan orientasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing karakter melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dialog personal, pembiasaan religius, penguatan budaya sekolah Islami, serta kolaborasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, kesadaran beribadah, dan sikap hormat peserta didik terhadap guru maupun tata tertib sekolah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan konsep rekonstruksi peran guru PAI yang tidak hanya menekankan fungsi normatif guru sebagai pendidik, tetapi juga menempatkan guru sebagai fasilitator pembinaan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembinaan akhlak berbasis pendekatan humanis dan budaya religius di lingkungan madrasah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan tidak hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanan guru, komunikasi interpersonal yang positif, serta sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan mixed methods atau studi komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas rekonstruksi peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik.

REFERENCES

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Barkatillah, B. (2025a). Optimalisasi peran guru PAI sebagai teladan dan pembentuk akhlak siswa. *Islamic Education Review Journal*, 5(2), 45–57.
- Barkatillah, B. (2025b). Optimalisasi Peran Guru PAI Sebagai Teladan dan Pembentuk Karakter Siswa. *Islamic Education Review Journal*.
- Dwikirani, C. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Digital. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Fauzan, A. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1), 22–28. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>
- Gunawan, B. W. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *BIP: Bestari Ilmu Pendidikan*.
- Harmita, D., & Dwi, N. S. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Issabila, F., & Nahrowi, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.

- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th edn). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, H. (2021). *Pendidikan akhlak anak dalam era digital*. Alfabeta.
- Musyarofah, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.52060/mp.v10i2.2989>
- Nisa', A., & Astari, R. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nisa', K., & Astari, N. (2022). Upaya guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Ploso Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1230–1241. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1061>
- Nurkhasanah, S. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 55–68.
- Safiqo, T. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Siregar, A. R. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, L., Nasution, H. S., & Parinduri, S. A. (2024). Pengaruh tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.